

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah tempat keselamatan, pemecahan, dan penemuan inovasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Diharapkan pendidikan dapat mencetak manusia yang berkualitas sehingga mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan tak lepas dalam konteks pembelajaran di mana ragam metode dalam pembelajaran tersebut memiliki berbagai macam cara pelaksanaan. Banyak sekali improvisasi dan inovasi dalam mencapai tujuan pemahaman mengenai materi yang disampaikan. Salah satunya yaitu dengan media seni sebagai metode pembelajaran secara informal atau di luar kelas dengan harapan masyarakat dapat dengan mudah mengerti dan memahami sebuah fenomena sejarah.

Pembelajaran sejarah hari ini kurang diminati oleh banyak orang karena bidang tersebut dianggap membosankan. Kondisi ini mendorong beberapa seniman dan pegiat sejarah berinovasi dalam merekonstruksi pembelajaran masa lalu dengan bingkai pertunjukan, sehingga masyarakat (secara tidak langsung) mempelajari fenomena sejarah dengan cara yang lebih menyenangkan.

“Menafaskan Kota Surabaya atas peristiwa kepahlawannya sebagai suatu kebahagiaan, berbahagialah Kota Surabaya yang telah menyumbangkan kepada Indonesia merdeka satu hati, yang diberi nama Kota Pahlawan, tanpa keberanian dan pengorbanan rakyat Surabaya dalam mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, maka pengakuan dunia internasional tidak akan tercapai,

Semoga korban para pahlawan itu, tidak dilupakan”. itulah pesan dari almarhum Dr. Ruslan Abdulgani¹ pada bukunya yang berjudul kisah-kisah heroic di balik pertempuran di Surabaya.

Untuk mewujudkan inspirasi itu, serta dalam kerangka untuk menumbuhkan nilai-nilai kepahlawanan bagi seluruh warga Indonesia, khususnya Kota Surabaya, beberapa seniman dan budayawan Kota Surabaya yang bekerjasama dengan para pegiat seni budaya dan pecinta sejarah Surabaya menyelenggarakan sebuah kegiatan drama kolosal kesejarahan Surabaya Kota Pahlawan.

Seperti kita ketahui bersama, Surabaya sebagai Kota metropolitan yang berpredikat kota pahlawan ini perlu sebuah ruang belajar tentang pengetahuan sejarah melalui pendekatan kebudayaan. Destinasi Tugu Pahlawan yang didalamnya terdapat museum perang 10 November 1945 telah menjadi ikon Kota Surabaya bahkan Provinsi Jawa Timur ini, di setiap hari minggu pagi akan kita jumpai atraksi drama kolosal yang bertema perang 10 November 1945². Kegiatan tersebut adalah cara baru sekaligus inspirasi bagi para pegiat seni untuk dijadikan titik bertemunya kreativitas seni budaya yang bersumber pada nilai kesejarahan dan nilai kebudayaan yang diperuntukan bagi warga kota Surabaya serta para pengunjung yang datang dari luar kota.

¹ Roeslan Abdulgani dikenal sebagai tokoh penting atas terselenggaranya KAA Asia-Afrika di Bandung pada tahun 1955. Seorang negarawan sekaligus politikus Indonesia yang merupakan Menteri Luar negeri di Indonesia. Jiwa nasionalisme yang ditanamkan oleh ayahnya sejak kecil membuat Cak Roes memahami arti dari sebuah keberagaman, memahami arti dari sebuah keberagaman. Timbul, *Seni pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, (Surakarta : ISI Press Solo, 2008). Hlm 5

² Dalam Sejarah Perang 10 November 1945, Roeslan Abdulgani menceritakan kesaksiannya dalam Video Dokumenter MBN Files bahwasannya pada tanggal tersebut merupakan pengeboman pertama yang dilakukan Inggris terhadap Kota Surabaya atas kematian Mallaby. Dapat dilihat melalui <https://youtu.be/YePtA0qK3NI>

Membicarakan kota Surabaya, tidak lepas dari nilai-nilai kepahlawanan yang ada di dalamnya. Peristiwa sejarah yang mengukir dan melahirkan goresan cerita kental di tiap sudut kotanya. Pada saat ini sebuah peristiwa sejarah dapat dikolaborasikan dengan berbagai bidang lain untuk dijadikan sebuah media informasi dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Salah satunya adalah bidang kesenian, dimana sejarah dikolaborasikan dengan kesenian sehingga dapat dimanfaatkan sebagai wisata sejarah yang bisa menjadi ikon wisata Kota Surabaya.

Membicarakan masa lalu tidak lepas dari pembelajaran sejarah yang saat ini masih terpatrit pada metode pedagogik³. Namun sayangnya pelajaran tersebut kerap kali dilihat sebagai sesuatu yang membosankan dari aspek pengajaran atau materi yang cenderung tidak tersampaikan dengan baik serta metode penyampaian yang tidak sesuai dengan selera pelajar masa kini. Untuk melacak sumber sejarah dari kegiatan tersebut, penulis mencoba menggali dan menuliskan kembali tentang asal muasal drama kolosal kesejarahan ini mulai bertumbuh di Kota Surabaya.

Untuk menguatkan itu, perlu menelisik serta mendata beberapa atraksi kreatif hasil karya dari para pegiat kesenian dan para pecinta sejarah yang memiliki perhatian khusus pada kesejarahan baik berupa tontonan yang menginspirasi sekaligus menghibur serta dapat dijadikan sarana rekreatif keluarga yang berdampak pada nilai penguatan karakter bangsa dan nilai ekonomi sebagai perwujudan pembangunan sumber daya manusia Indonesia melalui peregelaran drama kolosal kesejarahan Kota Surabaya.

³ Pedagogik adalah strategi pembelajaran atau gaya pembelajaran yang dimiliki oleh Guru. Lihat di Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977). Hlm 59

Fenomena drama kolosal ini menambah gelora kreatif para tokoh masyarakat, kreator seni dan komunitas pecinta sejarah untuk merubah pandangan masyarakat terhadap sejarah yang dianggap kurang menarik. Melalui cara ini, nilai-nilai kepahlawanan dalam bingkai kesejarahan dapat dijadikan sarana hiburan edukatif bagi masyarakat kota Surabaya. Diawali dengan sebuah kolaborasi seni peran serta arsip sejarah yang ada, terangkai suatu kreasi para tokoh seni untuk menyajikan sebuah drama kolosal kesejarahan sebagai tempat pengenalan dan pelestarian nilai kesejarahan yang ada di wilayah Kota Pahlawan.

Melihat sebuah nilai kepahlawanan yang ada dalam nadi kota Surabaya, menjadikan suatu langkah awal bagi pembelajaran sejarah yang membutuhkan daya inovasi atau revitalisasi pembelajaran sejarah. Pengaplikasian ini dijalankan serta dikolaborasikan dengan seni, kemudian digelar atas dasar perayaan dan peringatan suatu momen. Pagelaran drama kolosal kesejarahan tersebut berfungsi untuk menyampaikan amanat dan tujuan tertentu. Kolaborasi yang menghasilkan acara spektakuler tersebut menjadikan Kota Surabaya sebagai wadah pewujudan imajinasi masyarakat dengan tujuan membangkitkan rasa nasionalisme yang ada dalam nadi arek-arek Suroboyo.

Sebuah pementasan yang membawakan nilai-nilai nasionalisme, secara tidak langsung meresap ke dalam nadi masyarakat Surabaya hingga Indonesia. Selain itu, Acara tersebut mengalami sebuah perubahan setiap tahunnya. Perubahan-perubahan tersebut merupakan buah dari hasil evaluasi kegiatan, dengan tujuan pemaksimalan fungsi serta makna pementasan pada tahun 1989 hingga pada tahun 2008. Menyoroti tentang dinamika yang terjadi dari sebuah perubahan tersebut, maka fokus yang akan di bahas dalam tulisan ini merupakan pokok

perubahan dan perbandingan yang dihasilkan dari sebuah pementasan drama kolosal kesejarahan tersebut.

Dalam karya tulis ini, perkembangan drama kolosal di Surabaya menyoroti tentang perubahan perkembangan yang terjadi dalam penyajiannya, termasuk konsep yang terlibat dalam kegiatan tersebut dari kurun waktu tahun 1989 hingga 2010. Dengan adanya suatu perubahan edukatif yang dikolaborasi dengan berbagai bidang kreatif sehingga berdampak baik terhadap berbagai sektor masyarakat Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Kehadiran drama kolosal kesejarahan Kota Surabaya memiliki peran dalam pembelajaran sejarah guna menanamkan rasa nasionalisme penonton dari kancah regional, nasional maupun internasional. Pagelaran ini tidak lepas dari cikal bakal sebuah pertunjukan kesejarahan yang ditampilkan secara kolosal, yaitu pagelaran yang telah tercipta pada tahun 1989 kemudian dikemas secara periodik pada beberapa tahun setelahnya.

Drama kolosal kesejarahan tersebut memiliki beberapa titik di tengah kota Surabaya. Khususnya Drama Kolosal awal yang terlaksana pada tahun 1989, pada kegiatan tersebut diciptakan sebuah skenario replica tragedi yang memiliki narasi ‘pesawat terbang rendah di wilayah kota Surabaya dengan menyebarkan pamflet-pamflet’ skenario tersebut merupakan metode bagi masyarakat untuk belajar sejarah, seakan-akan masyarakat Surabaya ikut andil terhadap Peristiwa Sejarah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana perkembangan drama kolosal kesejarahan Kota Surabaya pada periode tahun 1989-2010?
2. Apa dampak yang ditimbulkan oleh pelaksanaan kegiatan drama kolosal terhadap Kota Surabaya pada tahun 1989-2010?

1.3. Batasan dan Ruang Lingkup

Dalam sebuah penelitian sejarah terdapat unsur-unsur yang digunakan untuk memberikan batasan-batasan terhadap penelitian agar mencapai fokus terhadap suatu waktu dan ruang tertentu agar penelitian dapat lebih mudah untuk dipahami secara berurutan. Batasan spasial sendiri merupakan batas pembahasan lingkup yang menekankan terhadap suatu aspek geografis sebuah wilayah. Pembahasan secara mendetail meliputi waktu sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menguraikan pembahasan tema fokus periodisasi penelitiannya.

Surabaya dipilih berdasarkan pertimbangan pembahasan judul yang menganalogikan banyaknya peristiwa sejarah yang terjadi di wilayah kota ini. Hal tersebut menginisiasi lahirnya drama kolosal sebagai pengembangan imajinatif dan edukatif bagi para tokoh masyarakat untuk menjaga baik simbol wilayah sebagai upaya pelestarian. Kota pahlawan sebagai bandar sejarah yang selalu menarik untuk dikembangkan. Jika dalam pendidikan formal, ilmu sejarah diajarkan secara monoton dengan duduk di dalam kelas tanpa adanya kegiatan atraktif sehingga membuat siswa-siswi jenuh sehingga menyepelkan sebuah pelajaran penting sebagaimana sebuah sejarah yang memiliki nilai tiada tara atas ikon Kota Surabaya yang di setiap jengkal wilayahnya terdapat jejak peristiwa luar biasa.

Batasan waktu yang dipilih pada tahun 1989 mengeksplanasikan langkah awal sarana edukatif drama kolosal yang mulai dirilis dan dilaksanakan secara

rutin hingga sekarang. 2010 merupakan tahun awal drama kolosal kesejarahan divalidasi pemerintah Kota Surabaya sebagai sarana pembelajaran dan pariwisata, sehingga dapat dibagi secara pengelompokkan periode pembaharuan dalam pembagian 3 masa waktu kegiatan kegiatan yang pernah ditampilkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan yang menyangkut mengenai Perkembangan Drama Kolosal Kesejarahan di Surabaya pada Tahun 1989-2010 bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan drama kolosal kesejarahan di Surabaya pada tahun 1989 – 2010
2. Untuk menguraikan proses perubahan drama kolosal kesejarahan di Surabaya pada tahun 1989 – 2010
3. Untuk menganalisis dampak yang ditimbulkan dari keberadaan drama kolosal kesejarahan di Surabaya pada tahun 1989 – 2010
4. Untuk menambah referensi dan wawasan mengenai eksistensi drama kolosal kesejarahan di Surabaya pada tahun 1989 – 2010

Sehingga penulisan tersebut dapat mendeskripsikan perkembangan bentuk drama kolosal dan menganalisa keefektifan metode drama kolosal dalam pelestarian nilai kesejarahan di Kota Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulisan yang menyangkut mengenai Perkembangan Drama Kolosal Kesejarahan di Surabaya pada Tahun 1989-2010 bertujuan :

1. Sebagai pengetahuan baru mengenai eksistensi Drama Kolosal Kesejarahan di Surabaya

2. Sebagai pembuktian ke-efektivan pembelajaran Sejarah melalui media Drama Kolosal
3. Sebagai pedoman baru dalam penyaluran Sejarah Kota melalui bidang Seni Pertunjukan

1.6 Tinjauan Pustaka

Menurut Dahana Adi pada bukunya *Surabaya Punya Cerita*⁴ dalam bab Jiwa patriotisme menjelaskan bahwa pada gerak jalan Mojokerto Surabaya yang memperingati hari pahlawan pada 10 November diikuti oleh ribuan masyarakat dari berbagai kalangan untuk menggerakkan hari kepahlawanan yang jatuh pada tanggal 10 November. Gerak jalan ini diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur untuk memperingati peristiwa mempertahankan sektor Selatan sungai Brantas. Pagelaran tersebut mengawali sebuah gerakan, 1955 tepat diawali dengan sebuah gerakan gerak jalan yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah drama kolosal sebagai agenda nasional dan menciptakan ide baru sebagai media baru dalam penyampaian nilai kepahlawanan.

Menurut Ady Setiawan dalam bukunya *Surabaya, Dimana Kau Sembunyikan Nyali Kepahlawananmu?*⁵ Arek Suroboyo dilahirkan dari semangat nasionalisme Arek suroboyo dilahirkan dari semangat nasionalisme yang tak pernah padam dalam sejarahnya yaitu perang 10 November 1945 di bawah Kota Surabaya, sistem Sinoman yang muncul dari kebiasaan tersebut menimbulkan semangat membara yang ada di dada Arek Suroboyo, sehingga Penulis menjadikan acuan

⁴ Adi, Dahana: *Surabaya Punya Cerita*, (Yogyakarta, 2014). Hlm 55-58.

⁵ Ady Setiawan. *Surabaya: Dimana Kau Sembunyikan Nyali Kepahlawananmu*. 2018. Yogyakarta. hal 122

sumber atau pupuk semangat nasionalisme arek suroboyo dalam penjelasan dampak yang didapat dari kegiatan drama kolosal kesejarahan di Kota Surabaya.

Menurut Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*⁶ seiring dengan perkembangan zaman yang telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat Indonesia, buku tersebut menjelaskan fungsi seni sebagai berikut yaitu; bahwa setiap zaman, setiap kelompok etnis serta setiap lingkungan masyarakat dan setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda namun dengan demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki 3 fungsi primer yaitu 1 sebagai sarana ritual sebagai sarana hiburan pribadi dan sebagai persentase estetis.

Adapun seni pertunjukan sebagai presentasi estetis yang dimaksudkan oleh Soedarsono adalah: jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain. Hal ini dapat dilakukan ketika seseorang menyaksikan dan mendengarkan orkestra musik, menonton pementasan tari-tari kreasi baru, atau pertunjukan wayang kulit kemasan padat maupun semalam suntuk yang tidak bersangkutan paut dengan ritual dan tidak bermuatan bermacam-macam pesan.

Menurut Timbul Haryono dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*⁷, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan terhadap seni pertunjukan dan seni rupa memerlukan pendekatan antar bidang ilmu salah satunya adalah metode penelitian sejarah dan arkeologi seni yang membahas

⁶ Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. (Jakarta, Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud, 2018). Hlm 123

⁷ Timbul, *Seni pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*, (Surakarta, ISI Press Solo, 2008). Hlm 1

khusus tentang seni masa lampau agar dapat dipakai sebagai sumber data dan salah satu pendekatan dalam pengkajian seni, sehingga penulis menggunakan buku tersebut sebagai acuan penulisan penelitian tersebut.

1.7 Kerangka Konsep

Seni pertunjukan tidak lekang dari bidang Kesenian yaitu salah satu unsur kebudayaannya sangat diperlukan dalam kehidupan bersosial. Kesenian sangat berguna dalam pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Kesenian merupakan sesuatu yang tumbuh dalam nadi manusia dari masa ke masa dan hanya dapat ditakar dengan naluri dan rasa. Seni tercipta untuk melahirkan gelombang rasa dan keindahan dan merupakan bentuk dari sebuah perasaan dan gerak manusia.⁸ Penyampaian rasa manusia dapat disalurkan melalui media seni rupa, seni bangun, seni musik, seni drama, seni tari, seni sastra dan lainnya. Sehingga kesenian mempunyai bidang-bidang cakupan yang luas dan beragam.⁹

Pertunjukan didefinisikan sebagai “sesuatu yang diperlihatkan; tontonan (bioskop, wayang, dll); Pameran (Barang)” sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.¹⁰ Makna kata ini mengandung tiga hal, yaitu: (1) ada pelaku kegiatan yang disebut Penyaji, (2) ada kegiatan yang dilakukan oleh penyaji kemudian disebut pertunjukan, dan (3) ada orang (penonton) yang target pertunjukan. Berdasarkan pengertian tersebut, pertunjukan dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan untuk mempresentasikan sesuatu di depan orang lain.

⁸ Timbul, *Op.Cit*, 2008. Hlm. 5

⁹ Bidang bidang seni tersebut menurut Koentjaraningrat adalah seni suara : seni vocal, instrumental dan seni sastra yang didalamnya terdapat prosa dan puisi. Semua bidang seni jika digabung dengan seni vocal akan membentuk seni tari. Ibid. Hlm. 5

¹⁰ Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1999. hlm. 1087

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukan kepada khalayak umum atau orang banyak oleh pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sumardjo, bahwa Seni pertunjukan adalah kegiatan di luar kegiatan kerja sehari-hari. Seni dan kerja dipisahkan. Seni adalah kegiatan di waktu senggang yang berarti kegiatan diluar jam-jam kerja mencari nafkah. Seni merupakan kegiatan santai untuk mengendorkan ketegangan akibat kerja keras mencari nafkah.

Pendapat lain menyebutkan makna seni pertunjukan merupakan ungkapan dari suatu kebudayaan di suatu daerah tertentu yang senantiasa mengikuti jaman. Diungkapkan oleh Sedyawati bahwa Seni pertunjukan merupakan sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, dan perwujudan norma-norma estetik- artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Proses alkulturasi berperan besar dalam melahirkan perubahan dan transformasi dalam banyak bentuk tanggapan budaya, termasuk juga seni pertunjukan.

Seni Pertunjukan berperan dalam kehidupan religiusitas manusia yang bermula dari adanya keperluan ritual yang dianalogikan dalam suatu gerak dan suara ataupun tindakan-tindakan tertentu dalam upacara ritual yang dimaksudkan sebagai simbol untuk berkomunikasi kepada pemilik semesta. Pada dasarnya Seni merupakan sebuah sarana untuk menyampaikan pesan kepada penganutnya yang sering digunakan dalam beberapa acara keagamaan seperti nyanyian rohani upacara kerohanian seperti upacara kelahiran syukuran dan kematian. Sehingga seni pertunjukan seperti pagelaran wayang seringkali

membahas mengenai agama dan nilai-nilai kebaikan sebagai sarana penyebaran nilai.

Dalam bidang sosial seni pertunjukan memiliki peran dalam masa Pembangunan seperti sekarang yaitu menjadi wadah atau media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan melalui cerita punakawan pada seni Wayang Orang. Legenda lama folklor dan cerita rakyat banyak diadaptasi untuk dijadikan sarana Alat komunikasi sosial, kritik sosial, penyampaian gagasan, serta menyampaikan kebijakan kepada masyarakat jika dirasa media komunikasi secara langsung tidaklah tepat atau tidak efektif

Dalam bidang pendidikan seni pertunjukan digunakan untuk menyampaikan nilai edukasi seperti nilai sosial, kerjasama, disiplin dan pembelajaran, yang biasanya di dalam suatu kesenian tersebut memiliki makna simbolis kedaerahan sehingga penonton dapat menarik suatu benda merah dari sebuah sajian seni tersebut hal itu menunjukkan bahwa sebuah pagelaran seni yang terdapat muatan edukasi dalam sistem Pendidikan.

Dalam bidang estetika, seni menjadi wadah ekspresi seniman dalam menyalurkan bentuk karya seni pertunjukannya untuk hal-hal yang komersil maupun tidak komersil, yang kemudian dijadikan sebagai tontonan atau hiburan (tidak mengandung banyak kepentingan atau misi tertentu) di mana kesenian tersebut mampu memberikan kesenangan atau rasa bahagia pada seseorang atau sekelompok orang yang berada di sekitar pertunjukan. Seni pertunjukan berguna untuk melepas kejenuhan dan menghilangkan penat bagi orang-orang yang sibuk dengan kegiatan keseharian. Festival Pagelaran Seni tari atau musik merupakan

salah satu contoh seni pertunjukan yang bagus bagi kesehatan, bagi seseorang yang menderita gangguan psikologis, suara gamelan atau musik tertentu dapat menyalurkan gelombang alfa yang menenangkan Jiwa.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan pengertian seni pertunjukan merupakan segala sesuatu yang ditampilkan dengan tujuan dinikmati atau dilihat, di mana sajian tersebut dinikmati dengan tujuan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu nilai dan pesan dari seniman kepada penikmat seni. Begitu juga dengan seni pertunjukan drama kolosal kesejarahan yang memiliki pesan dari setiap pertunjukannya, dan tidak dipungkiri pula bahwa kesenian tersebut memerlukan perhatian khusus dalam perkembangan dan eksistensinya agar tetap menunjang nilai nasionalisme dan semangat bernegara terhadap masyarakat, juga untuk menghidupkan kesenian tradisional supaya tidak punah dan memiliki cikal bakal pada generasi berikutnya.

Drama Kolosal merupakan sebuah penggabungan antara Seni Peran, Seni Tari dan Seni Musik. Penggabungan yang dimaksud merupakan suatu bentuk seni yang kompleks karena pada seni pertunjukan khususnya drama kolosal tidak hanya melibatkan satu jenis komponen, namun melibatkan berbagai jenis karya seni yang bersifat konseptual hingga kontemporer.¹¹ Koentjaraningrat mengatakan, jika segala suatu bentuk seni jika digabungkan dengan music, akan menjadi seni tari.

¹¹ Kontemporer sendiri berarti kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang terjadi di masa sekarang. Sehingga seni kontemporer merupakan seni yang tidak terikat batas ruang dan waktu. Menurut salah seorang pemerhati seni Yasraf Amir Piliang seni kontemporer dapat diartikan sebagai seni yang berjalan sebagai refleksi waktu yang sedang dilakoni. *Tinjauan Umum Galeri Seni Rupa Kontemporer*. Galeri Seni Rupa Kontemporer. Yogyakarta. Hlm 42

Namun semua bentuk seni tersebut digolongkan kedalam seni pertunjukan karena sebuah hasil karya, akan berujung diperlihatkan/dipertontonkan.¹²

Drama secara harafiah berasal dari kata greek (bahasa Yunani) 'draien' yang diturunkan dari kata 'draomai' yang semula berarti berbuat, berarti, bertindak. Sehingga dalam perkembangan selanjutnya kata tersebut mengandung arti sebuah kejadian dan karangan. Seperti kata Joseph T. Shipley dalam Satoto ;

“Istilah drama berarti segala pertunjukan yang memakai mimik.”¹³

Didukung oleh pernyataan Lilian Herlands Honstein, bahwa ;

“Drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang kemudian” dimaksudkan untuk pertunjukan oleh para aktris atau aktor.”¹⁴

Drama memiliki banyak Jenis menurut lakonnya, salah satu dari jenis tersebut adalah Kolosal. Kolosal adalah jenis-jenis drama yang mengangkat kisah-kisah tentang perjuangan atau pun kisah yang berlatar belakang zaman kerajaan. Beberapa contoh drama kolosal seperti Mahabharata dan Angling Dharma. Arti kata kolosal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah ko.lo.sal [a] yang artinya secara besar-besaran; luar biasa besarnya.

Drama kolosal tercipta atas sebuah naskah yang dilahirkan dari rekonstruksi masa lampau, yang kemudian ter-revitalisasi dengan media sastra yang maksudkan untuk seni pertunjukan / seni peran. Dengan adanya sebuah naskah sebagai unsur utama Drama Kolosal, maka sejarah juga dapat menjadi salah satu sumber/peristiwa

¹² Timbul, *Op.Cit.* Hlm 5

¹³ I Ngurah Suaka. “The Preservation of Balinese Oral Literature in Globalization”
Dalam 1st International seminar on Language, Literature and Education, KnE Social Sciencers.
 2018. Hlm. 154

¹⁴ Dunstan Gerigi. *Drama Dalam Pendidikan.* 2017. Hlm 277

yang dapat diadaptasi dan di daur ulang melalui bidang seni, kemudian dijadikan sebuah reka adegan yang berurutan sehingga menjadi sebuah alur cerita yang dipertontonkan. Menurut Thomas Carlyle:

“Sejarah merupakan peristiwa di masa lampau, yang mempelajari biografi mereka yang terkenal sebagai penyelamat pada zamannya. Orang-orang besar tersebut adalah orang yang pernah dicatat sebagai peletak dasar sejarah”

Jenis Drama berdasarkan Naskahnya memiliki 2 pembagian, yaitu :

1) **Drama Tradisional**, merupakan drama yang tidak menggunakan naskah, namun tetap dalam gambaran yang telah sutradara berikan. Latar belakang Drama tersebut kebanyakan jalan cerita yang berunsur folklor, legenda dan sejarah, sehingga tampilan yang disajikan merupakan hasil kreativitas setiap pemain. 2) **Drama Modern**, adalah jenis drama yang menggunakan naskah.¹⁵

Sehingga dapat diambil Kesimpulan bahwa Drama kolosal merupakan suatu peran dalam seni pertunjukan yang dimainkan banyak orang atau pemain, di mana cerita tersebut kebanyakan menceritakan mengenai kerajaan, sejarah, kesaktian dan perang. Ukuran jumlah orang dalam hal tersebut tidak memiliki angka yang pasti, namun drama kolosal ini berbeda dengan drama pada umumnya. Jika drama tersebut menggambarkan sebuah peperangan, maka drama tersebut membutuhkan personil/aktor yang memainkan sebuah pasukan perang dengan jumlah yang sama, seperti 50 orang atau lebih. Sehingga Drama tersebut termasuk ke dalam golongan drama tradisional, di mana alur cerita tersebut tidak menggunakan naskah namun

¹⁵ *Ibid*

tetap dalam gambaran yang telah sutradara berikan sehingga tampilan yang disajikan merupakan hasil kreativitas setiap pemain.

Drama Kolosal

Kebudayaan dapat dikenal dari banyak hal salah satunya adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan menampung hampir keseluruhan seni. Seni pertunjukan mencakup seni tari, seni musik, seni teaterikal, dan lain sebagainya, sehingga dapat dilihat bahwa seni pertunjukan dapat menjadi suatu wadah pengembangan kebudayaan yang edukatif, informatif namun juga sebagai wahana hiburan, membuat banyak orang dapat melestarikan kebudayaan dengan cara yang mudah dan menarik. Namun posisi seni pertunjukan sendiri mulai tergeser karena dianggap tradisional dan tidak menarik lagi sehingga perlu dibuat gedung seni pertunjukan yang modern untuk mengembangkan kebudayaan tradisional, namun tetap dengan cara yang modern.

Kesenian tradisional memiliki suatu unsur yang diciptakan dari sebuah lingkungan atau etnografi, hasil karya suatu kelompok manusia yang bersifat semiotik, berasal dari lokalitas masyarakat yang ada, campuran unsur estetis yang dikolaborasi dengan gerak dan musik sehingga lahirlah sebuah karya dari kelompok tersebut yang kemudian suatu ragam jenis dan makna dari kesenian tersebut, di dalam karya seni tersebut termuat pengetahuan nilai dan kepercayaan yang dikemas secara estetika berupa tarian dan musik agar dapat memberi nilai secara tidak langsung terhadap penonton. Ciri-ciri dari seni tradisional yaitu, mengadaptasi lingkungan serta budaya yang ada dalam lingkungan tersebut sehingga karya tersebut terkesan dengan dinamika masyarakat yang ada, serta keunikan yang

dituangkan dalam karya tersebut menjadi identitas yang membedakan kesenian tersebut dengan kesenian yang lainnya sehingga karya tersebut bersifat statis dan abstrak.

Seni pertunjukan merupakan suatu kegiatan penyajian sesuatu terhadap penonton/orang lain yang berbentuk pentas seni dan dipertontonkan kepada khalayak umum dengan tujuan memberikan sebuah hiburan dan amanat yang dapat dinikmati oleh para penonton. Seni pertunjukan merupakan sebuah wahana penyampaian nilai budaya yang diadaptasi sesuai perkembangan zaman. Perbedaan antara seni pertunjukan dengan seni lainnya adalah sebagaimana fungsi dari pertunjukan tersebut. Suatu ruang bagi keberadaan masyarakat yang eksistensinya digunakan sebagai sebuah lahan munculnya kesenian baru dengan tujuan hiburan masyarakat. Perbedaan lainnya yaitu seni pertunjukan sebagai alat komunikasi dalam penyampaian suatu pesan tertentu untuk penikmat acara.

Indonesia memiliki banyak ragam kebudayaan termasuk sebuah perayaan mengenai suatu peringatan (festival) atau bisa disebut dengan ritual. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) perayaan merupakan sebuah pesta yang bersifat mengundang keramaian untuk memperingati suatu peristiwa. Biasanya perayaan dilaksanakan sesuai dengan hitungan tanggal setiap tahunnya, serta berdasarkan musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Drama kolosal merupakan suatu peran dalam seni pertunjukan yang dimainkan banyak orang atau pemain, di mana cerita tersebut kebanyakan menceritakan mengenai kerajaan, sejarah, kesaktian dan perang. Ukuran jumlah orang dalam hal tersebut tidak memiliki angka yang pasti, namun drama kolosal ini

berbeda dengan drama pada umumnya. Jika drama tersebut menggambarkan sebuah peperangan, maka drama tersebut membutuhkan personil/aktor yang memainkan sebuah pasukan perang dengan jumlah yang sama, seperti 50 orang atau lebih. Sehingga drama tersebut termasuk ke dalam golongan drama tradisional, di mana alur cerita tersebut tidak menggunakan naskah namun tetap dalam gambaran yang telah sutradara berikan sehingga tampilan yang disajikan merupakan hasil kreativitas setiap pemain.

Dengan adanya batasan waktu yang dipilih pada tahun 1989 mengeksplanasikan langkah awal sarana edukatif drama kolosal yang mulai di rilis dan dilangsungkan secara rutin hingga sekarang. 2010 merupakan tahun awal drama kolosal kesejarahan divalidasi pemerintah Kota Surabaya sebagai sarana pembelajaran dan pariwisata, sehingga dapat dibagi secara pengelompokan periode pembaharuan dalam pembagian 3 pengelompokan atas kegiatan yang pernah ditampilkan, yaitu :

1.8 Metode Penelitian

Penelitian sejarah memiliki beberapa metode penelitian yang sangat mengedepankan sumber-sumber sejarah atas kebenaran serta keotentikan sebuah tulisan, di mana sumber tersebut merupakan penentu keabsahan penulisan sejarah. Metode yang penulis gunakan yaitu, dimulai dengan teknik pengumpulan sumber-sumber sejarah melalui narasumber dan arsip, kemudian dilanjutkan ke bagian penulisan.

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang dikemukakan dalam buku Kuntowijoyo, melalui tahap pemilihan topik, hingga mencari sumber yang

dapat divalidasi sehingga dapat melakukan verifikasi terhadap tokoh masyarakat.¹⁶ Penulis juga melakukan analisis dengan mengikuti rangkaian drama kolosal kesejarahan, sebagai praktek kedekatan emosional untuk mencapai kredibilitas sumber. Saat ini penulis sedang berada di tahap penulisan dari sumber dan data yang telah terkumpul.

Penulisan dengan menggunakan metode penelitian sejarah ini bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa atau kejadian masa lampau karena metode dalam sistem keilmuan merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan oleh sejarawan untuk meneliti dan menyusun sejarah. Dalam penelitian dan penulisan sejarah diperlukan sebuah metode. Pengertian dari metode penelitian merupakan suatu cara ataupun prosedur dalam mengetahui dan mendapatkan pengetahuan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran. Metode penelitian yang digunakan dalam historiografi ini menggunakan metode penulisan sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber (baik kritik intern dan ekstern), interpretasi, dan historiografi.

Proses pengumpulan sumber atau heuristik dengan tujuan mendapat informasi dalam penulisan sejarah. Sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa surat kabar, foto yang terjadi pada saat terjadinya suatu peristiwa tentang Drama Kolosal kesejarahan yang ada di Surabaya, Tokoh yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Sedangkan sumber sekunder berupa koran yang berhubungan dengan kegiatan (Surabaya Post,

¹⁶ Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta. 1994. Hlm. 91

Arsip Pribadi Tokoh terkait) untuk memperoleh sumber yang relevan maupun referensi guna menunjang penulisan ini.

Selanjutnya terdapat kritik sumber. Langkah kritik sumber ini, peneliti membedakan mana sumber yang benar dan sumber yang palsu. Sumber yang benar dapat diketahui dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Apabila terjadi perbedaan maka peneliti mempertimbangkan mana sumber yang kredibel dan mana sumber sejarah yang tidak kredibel.

Pada metode penelitian sejarah, kritik sumber ada dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern, yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan, dalam hal ini penulis akan mengkritik isi dari sumber-sumber sejarah yang ditemukan, sedangkan kritik ekstern lebih menonjolkan pada originalitas bahan yang dipakai membuat dokumen. Pada penelitian ini kritik yang banyak digunakan adalah kritik intern, hal ini dikarenakan begitu banyak dokumen sejarah yang perlu untuk dikritik pada bagian isi atau kandungannya. Sedangkan kritik ekstern tidak begitu banyak digunakan karena sumber sejarah yang digunakan tidak perlu diuji bahan yang dipakai untuk membuat dokumen tersebut.

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau penafsiran. Penafsiran yang biasa digunakan oleh penulis sejarah untuk mencari hubungan antara fakta satu dengan fakta lain yang telah ditemukan dari sumber-sumber yang didapat. Penulis harus mampu menganalisa kemungkinan-kemungkinan yang akan tercipta dari hubungan yang dibentuk berdasarkan fakta-fakta tersebut. Sehingga dari analisa tersebut dapat ditemukan kekhususan dari apa yang akan ditulis.

Kemudian historiografi. Merupakan tahap terakhir pada penelitian sejarah. Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah. Setelah peneliti melakukan tahap heuristik, kritik dan interpretasi, akhirnya fakta-fakta yang telah kronologis dan mampu menggambarkan peristiwa sejarah yang disebut historiografi.

1.9 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sejarah yang terdiri dari 4 BAB. Pada setiap bab disajikan secara kronologis dan berurutan agar memudahkan pembaca memahami hasil yang ditulis.

Pada bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang diselenggarakannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Kemudian bab kedua yang berisi mengenai gambaran secara umum serta definisi pondasi penting pembahasan penulis. Gambaran mengenai Surabaya sebagai Kota Pahlawan. Oleh sebab itu, sejarah yang menjadi latar belakang kota tersebut untuk dijadikan sumber ide dari sebuah drama kolosal kesejarahan.

Bab ketiga merupakan penjabaran secara periodik Evolusi Drama Kolosal Kesejarahan Kota Surabaya yang di bagi menjadi Tiga masa yaitu ; masa 80an, 90an dan 2000, serta sebagai wadah penulis dalam mengambil hipotesa perubahan Drama Kolosal dari tahun ke tahun, dan Dampak / nilai yang didapat masyarakat Kota Surabaya.

Bab Ke-empat kesimpulan dan Saran dari penelitian yang penulis telah lakukan.